

ANALISIS PERSEPSI PELATIH DAN ATLET TERHADAP PERUBAHAN REGULASI PERTANDINGAN PENCAK SILAT: STUDI PADA CLUB BOGEL BETEBE

Retno Wulan Ndari^{1)*}, Ipang Setiawan²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang

¹⁾Retnowulanndari@Student.unnes.ac.id, ²⁾ipang_setiawan@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Perubahan regulasi pertandingan Pencak Silat bertujuan untuk menciptakan sistem yang lebih objektif, transparan, dan selaras dengan standar internasional. Namun, pembaruan ini juga menghadirkan tantangan bagi komunitas lokal yang telah terbiasa dengan aturan lama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelatih dan atlet terhadap penerapan regulasi pertandingan baru yang diadopsi oleh Club Bogel Betebe pada tahun 2025, sesuai dengan standar Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan pelatih serta atlet sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelatih dan atlet menyambut positif regulasi baru karena dianggap mampu meningkatkan kualitas pertandingan, memperkuat nilai sportivitas, serta meminimalkan pelanggaran. Meskipun demikian, tantangan utama muncul pada aspek pemahaman teknis dan penerapan aturan dalam latihan maupun kompetisi. Secara keseluruhan, perubahan regulasi pertandingan tidak hanya memperkuat profesionalisme dan keselamatan atlet, tetapi juga menuntut adaptasi yang berkelanjutan agar Pencak Silat dapat bersaing dan berkembang di tingkat internasional.

Sejarah Artikel

Dimasukkan : 2 Juli 2025
Direview : 3 September 2025
Diterima : 30 September 2025
Disetujui : 31 Oktober 2025

Kata-kata Kunci:

Pelatih, Atlet, Regulasi, Pertandingan, Pencak silat.

Article History

Submitted : July 2, 2025
Reviewed : September 3, 2025
Accepted : September 30, 2025
Published : October 31, 2025

Keywords:

Coach, Athlete, Regulation, Competition, Pencak Silat.

Abstract. The change in Pencak Silat competition regulations aims to create a system that is more objective, transparent, and aligned with international standards. However, this update also presents challenges for local communities that have long been accustomed to the previous rules. This study aims to analyze the perceptions of coaches and athletes toward the implementation of the new competition regulations adopted by Club Bogel Betebe in 2025, in accordance with the standards of the Indonesian Pencak Silat Association (IPSI). This research employs a qualitative approach using interviews, observations, and documentation, involving coaches and athletes as the main informants. The results indicate that most coaches and athletes responded positively to the new regulations, as they are considered to improve match quality, reinforce sportsmanship values, and minimize violations. Nevertheless, the main challenges arise in the technical understanding and application of the rules during training and competitions. Overall, the change in competition regulations not only strengthens

athlete professionalism and safety but also requires continuous adaptation to ensure that Pencak Silat can compete and progress at the international level.

PENDAHULUAN

Olahraga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik suatu bangsa. Selain berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kebugaran fisik, olahraga juga menjadi media ekspresi identitas serta solidaritas masyarakat (Fatoni, n.d.). Pencak silat, sebagai seni bela diri tradisional Indonesia, tidak hanya menekankan pada aspek teknik fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika, spiritualitas, dan filosofi hidup (Dewi et al., 2018). Seiring dengan arus globalisasi, pencak silat dihadapkan pada tuntutan profesionalisasi dan standarisasi regulasi pertandingan agar selaras dengan praktik olahraga internasional (Chappelet, 2018).

Pembaruan regulasi dalam pencak silat merupakan hasil dari evaluasi terhadap aturan lama yang dinilai belum sepenuhnya mampu menjamin akurasi penilaian maupun perlindungan terhadap atlet. Kritik yang muncul dari pelatih, wasit, dan praktisi mendorong organisasi seperti Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dan Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa (PERSILAT) untuk melakukan revisi regulasi. Perubahan tersebut mencakup penerapan sistem penilaian digital, penggunaan sensor pada alat pelindung, serta penyempurnaan prosedur penalti. Tujuan utama dari pembaruan ini adalah menciptakan pertandingan yang lebih objektif, aman, serta diakui secara global (Gammelsæter & Senaux, 2011; Henry & Lee, 2004).

Namun demikian, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan baru, terutama bagi klub-klub tradisional yang telah lama beradaptasi dengan sistem lama. Klub-klub lokal menghadapi berbagai hambatan dalam proses penyesuaian, baik dari sisi teknik pelatihan, infrastruktur, maupun manajemen atlet (Ferkins & Shilbury, 2015). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pelatih dan atlet merespons perubahan regulasi ini. Respons tersebut mencerminkan tingkat adaptasi atau resistensi terhadap kebijakan baru, sekaligus menggambarkan strategi klub dalam menyesuaikan diri dengan arah kebijakan lembaga pengatur.

Penelitian ini mengambil studi kasus pada Club Pencak Silat Bogel Betebe yang berupaya menerapkan regulasi baru dalam kegiatan pelatihan dan kompetisi. Pelatih beradaptasi dengan mengubah metode latihan sesuai aturan terkini, sementara para atlet menghadapi tantangan berupa peningkatan beban latihan dan tuntutan teknis yang lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelatih dan atlet terhadap kelebihan serta kekurangan regulasi baru, serta dampaknya terhadap performa atlet dan strategi pelatih dalam pengambilan keputusan.

Fokus penelitian ini terletak pada realitas di tingkat akar rumput dengan menyoroti

perspektif praktisi pelatih dan atlet sebagai aktor utama dalam penerapan kebijakan. Pendekatan *bottom-up* ini dianggap penting karena implementasi regulasi olahraga sering kali dipengaruhi oleh faktor lokal yang kerap diabaikan dalam kajian akademik (Dowling et al., 2018). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap literatur *sport governance* yang selama ini lebih banyak menyoroti perspektif lembaga internasional atau nasional, sementara kajian dari sudut pandang komunitas lokal masih relatif terbatas (Geeraert, 2016).

Secara ilmiah, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan dalam studi regulasi pencak silat dengan menyoroti respons pelatih dan atlet di tingkat klub lokal. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya strategi pembinaan olahraga berbasis konteks lokal sekaligus memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan. Pada saat yang sama, studi ini menegaskan bahwa profesionalisasi pencak silat perlu berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai tradisional agar olahraga ini tetap kompetitif di tingkat global tanpa kehilangan akar budayanya (Houlihan & Green, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif (Creswell & Poth, 2014). Fokus penelitian diarahkan pada Club Pencak Silat Bogel Betebe sebagai satuan kasus tunggal untuk memahami secara mendalam bagaimana pelatih dan atlet merespons perubahan regulasi pencak silat yang mulai diterapkan pada tahun 2025.

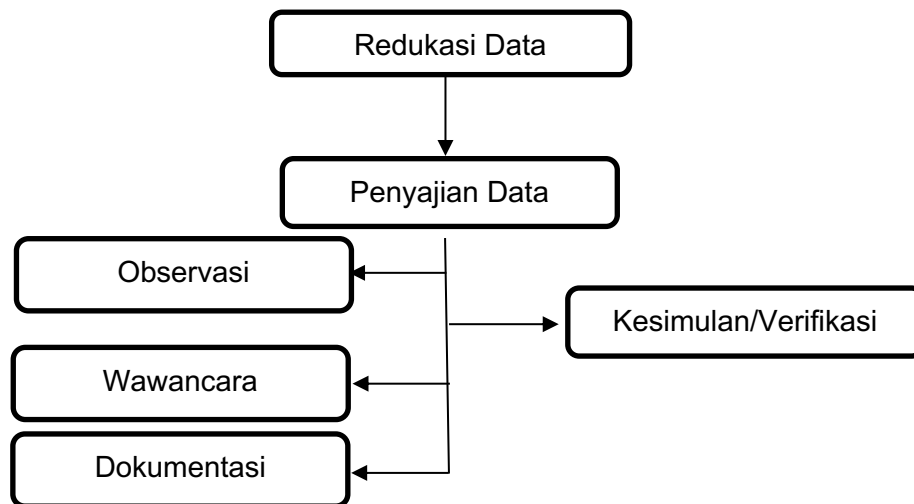
Subjek penelitian terdiri atas 10 informan yang meliputi satu orang pelatih dan sembilan orang atlet. Kriteria pemilihan informan adalah individu yang terlibat secara aktif dalam latihan rutin serta memiliki pengalaman mengikuti kejuaraan minimal pada tingkat kabupaten. Penelitian dilaksanakan di lokasi latihan Club Pencak Silat Bogel Betebe.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan pelatih dan atlet untuk menggali persepsi serta strategi adaptasi terhadap perubahan regulasi (Kvale, 1996). Kedua, observasi partisipatif pada sesi latihan dan simulasi pertandingan untuk mengamati praktik nyata penerapan regulasi di lapangan (Van Maanen, 1980). Ketiga, dokumentasi, meliputi foto kegiatan, arsip catatan latihan, serta rekaman pertandingan yang digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan lapangan (Bowen, 2009).

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

- 1) Reduksi data, dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara serta observasi yang berkaitan dengan isu adaptasi terhadap regulasi baru.

- 2) Penyajian data, dilakukan melalui penyusunan narasi, tabel, dan matriks perbandingan yang menggambarkan persepsi pelatih dan atlet.
- 3) Penarikan dan verifikasi kesimpulan, dilakukan dengan memeriksa konsistensi dan keabsahan temuan melalui teknik triangulasi data.



Gambar 1. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Club Pencak Silat Bogel Betebe beradaptasi terhadap perubahan regulasi pertandingan pencak silat yang mulai diberlakukan pada tahun 2025. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melalui wawancara mendalam terhadap pelatih dan atlet.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatih menyambut positif regulasi baru yang diterbitkan oleh IPSI dan PERSILAT tahun 2025 karena dinilai mampu memperkuat aspek keselamatan atlet, khususnya bagi kategori remaja. Menurut mereka, meskipun penerapan sistem penilaian digital dengan sensor dan video replay menuntut adanya penyesuaian, strategi pelatihan tetap menekankan pada penguasaan teknik dasar. Seperti disampaikan oleh salah satu pelatih: "Teknologi itu mendukung, tapi inti tetap pada penguasaan teknik dan disiplin bertanding." Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pelatih berperan sebagai mediator antara regulasi modern dan filosofi tradisional dalam olahraga bela diri (Hong et al., 2022; Supardi et al., 2020).

Wawancara dengan para atlet menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada motivasi internal. Regulasi baru menuntut daya tahan mental, konsistensi, serta disiplin tinggi dalam berlatih. Salah satu atlet menyatakan: "Poin digital membuat kami harus lebih sabar

dan fokus, tidak bisa hanya mengandalkan serangan cepat.” Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa motivasi dan regulasi diri merupakan faktor kunci dalam proses adaptasi atlet terhadap perubahan sistem kompetisi (Harwood et al., 2015; Ryan & Deci, 2000). Beberapa aspek utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Teknologi – Penggunaan perangkat digital menuntut metode latihan yang berbeda, termasuk simulasi pertandingan untuk menyesuaikan sistem penilaian baru (Balyi & Hamilton, 2004).
- 2) Motivasi – Tuntutan regulasi baru berpotensi menurunkan semangat atlet apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter dan dukungan psikologis yang memadai (Pelletier et al., 2013).
- 3) Budaya – Pelatih menilai bahwa modernisasi dapat berpotensi menggeser nilai-nilai tradisi pencak silat, terutama pada gerakan pasang yang dianggap sebagai identitas dan simbol kehormatan (Supardi et al., 2020).

Meskipun fasilitas yang dimiliki masih terbatas, komunitas Club Bogel Betebe tetap menjadi sumber dukungan sosial yang penting dalam proses adaptasi terhadap regulasi baru. Solidaritas internal terbukti mampu menjaga keterlibatan anggota, sejalan dengan temuan bahwa dukungan komunitas berperan besar dalam meningkatkan ketahanan dan kemampuan adaptasi atlet (Harwood et al., 2015; Ryba, 2017).

Prinsip-Prinsip Temuan:

- 1) Keselamatan atlet menjadi prioritas utama dalam proses adaptasi.
- 2) Teknologi berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti nilai-nilai inti pencak silat.
- 3) Motivasi dan konsistensi menjadi indikator utama keberhasilan adaptasi.
- 4) Pelatih berperan sebagai jembatan antara regulasi modern dan tradisi pencak silat.
- 5) Keterlibatan komunitas berperan penting dalam mengkritisi dan menyesuaikan regulasi baru.

Pembahasan

Persepsi Atlet terhadap Perubahan Regulasi Pertandingan

Perubahan regulasi pencak silat, khususnya penerapan sistem penilaian berbasis sensor elektronik, menuntut atlet untuk beradaptasi baik secara teknis maupun mental. Atlet muda di Club Bogel Betebe menunjukkan beragam persepsi terhadap perubahan ini. Sebagian atlet menilai sistem baru lebih objektif dan meningkatkan keadilan dalam penilaian (Fahri Choirun Nizam), sementara lainnya merasa kepercayaan diri mereka meningkat karena hasil pertandingan menjadi lebih transparan (Pelangi Fajar Dwi Mulyani). Namun, ada juga atlet yang merasakan tekanan karena harus meninggalkan teknik lama yang sebelumnya efektif (Matius Adi Prasetyo). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa

perubahan sistem skor dalam olahraga bela diri modern sering kali menimbulkan transisi teknis dan psikologis yang signifikan (Irawan, 2022; Purnomo et al., 2020).

Tujuan Latihan dan Kejuaraan

Latihan memiliki peran penting sebagai sarana penyesuaian teknik dan mental dalam menghadapi kejuaraan. Atlet dituntut untuk menyesuaikan strategi bertanding, misalnya dengan mengurangi penggunaan teknik yang tidak terbaca sensor dan fokus pada serangan yang efektif dan efisien. Kejuaraan kemudian berfungsi sebagai media evaluasi hasil latihan sekaligus wadah pembinaan mental bagi atlet (Labib & Setiawan, 2023). Studi pada cabang olahraga bela diri lainnya juga menunjukkan bahwa adaptasi dalam metode latihan sangat dipengaruhi oleh perubahan regulasi pertandingan (Fernando et al., 2021). Dengan demikian, latihan yang terstruktur dan berorientasi pada sistem baru menjadi kunci kesiapan atlet menghadapi kompetisi.

Persiapan Mental dan Kecemasan

Kesiapan mental merupakan fondasi penting bagi atlet dalam menghadapi tekanan kompetisi. Dalam konteks perubahan regulasi, beberapa atlet mengalami kecemasan akibat tuntutan sistem baru yang belum sepenuhnya dipahami. Atlet yang cepat menguasai penggunaan sensor cenderung lebih percaya diri, sedangkan mereka yang masih terikat pada kebiasaan lama cenderung merasa tertekan. Fenomena ini sejalan dengan teori competitive anxiety yang dikemukakan oleh Martens et al. (1990), serta penelitian yang menunjukkan bahwa perubahan sistem penilaian dapat meningkatkan tekanan performa dan tingkat kecemasan kompetitif (Larasati et al., 2025). Oleh karena itu, pembinaan aspek psikologis menjadi sama pentingnya dengan penguasaan teknik dalam proses adaptasi.

Peran Motivasi pada Atlet

Motivasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan adaptasi terhadap regulasi baru. Baik motivasi intrinsik, yang berasal dari semangat dalam diri atlet, maupun motivasi ekstrinsik, seperti dukungan pelatih, keluarga, dan rekan, berperan penting dalam menjaga konsistensi latihan. Atlet dengan motivasi kuat, seperti Fahri, menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih cepat dan positif terhadap sistem baru. Pelatih Rio M. Saputro juga menegaskan bahwa motivasi internal merupakan kunci utama dalam menjaga disiplin dan konsistensi berlatih. Temuan ini sejalan dengan teori self-determination (Deci & Ryan, 1985) dan penelitian dalam konteks olahraga bela diri yang menekankan pentingnya keseimbangan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Prayoga & Wahyudi, 2021).

Faktor Lingkungan dan Kepercayaan Diri Atlet

Lingkungan sosial dan fisik berperan signifikan dalam proses adaptasi atlet terhadap perubahan regulasi. Dukungan pelatih, rekan latihan, serta ketersediaan fasilitas menjadi faktor yang memperkuat kesiapan mental dan strategi bertanding (Rahman et al., 2021).

Dalam konteks pencak silat, dukungan sosial terbukti berfungsi sebagai faktor protektif terhadap kecemasan kompetitif (Firdaus et al., 2025). Selain itu, kepercayaan diri atlet juga meningkat ketika sistem penilaian dinilai adil dan objektif. Penerapan sensor elektronik memberi apresiasi yang lebih jujur terhadap usaha atlet, meskipun memerlukan waktu adaptasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa persepsi keadilan dalam regulasi berpengaruh langsung terhadap tingkat kepercayaan diri atlet (Rahman et al., 2021; Vealey, 1986).

Peran Pelatih dan Evaluasi Berkelanjutan

Pelatih memiliki peran sentral dalam memfasilitasi transisi menuju sistem regulasi baru, tidak hanya pada aspek teknis tetapi juga dalam pembinaan motivasi dan kesiapan mental. Pelatih Rio M. Saputro menekankan pentingnya menumbuhkan motivasi internal dan ketahanan mental pada atlet agar mampu beradaptasi dengan perubahan. Studi lain juga menegaskan bahwa pelatih berperan sebagai motivator sekaligus psychological guide dalam pembinaan olahraga modern (Ridha & Rachman, 2023; Smoll & Smith, 2006). Selain itu, proses evaluasi pasca-latihan dan pertandingan menjadi sarana penting untuk memahami penerapan sistem baru secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan melalui analisis performa berbasis video dan umpan balik langsung dari pelatih. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berkelanjutan merupakan faktor penting dalam pembentukan performa atlet di bawah sistem regulasi modern (PON, n.d.; Utami & Sungkowo, 2025).

KESIMPULAN

Perubahan regulasi pencak silat tahun 2025 memberikan dampak signifikan terhadap dinamika pelatihan dan kompetisi di Club Pencak Silat Bogel Betebe. Pelatih dan atlet secara umum merespons positif penerapan sistem baru yang dinilai lebih objektif dan menjamin keselamatan melalui dukungan teknologi. Namun, proses adaptasi berjalan berbeda antara atlet muda yang lebih fleksibel dan atlet senior yang menghadapi tantangan teknis maupun psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi regulasi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis, tetapi juga oleh dukungan sosial, motivasi, serta pelestarian nilai-nilai budaya. Dengan demikian, modernisasi pencak silat melalui regulasi baru perlu diimbangi dengan strategi pembinaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada keseimbangan antara profesionalisme, teknologi, dan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Balyi, I., & Hamilton, A. (2004). *Long-term athlete development: Trainability in childhood and adolescence*. *Olympic Coach*, 16(1), 4–9.

- Bowen, G. A. (2009). Analisis dokumen sebagai metode penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 9(2), 27–40.
- Chappelet, J.-L. (2018). Beyond governance: The need to improve the regulation of international sport. *Sport in Society*, 21(5), 724–734. <https://doi.org/10.1080/17430437.2018.1401355>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2014). *Penyelidikan kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan* (S. Qudsy, Ed., Edisi Indo). Sage.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Motivasi intrinsik dan penentuan nasib sendiri dalam perilaku manusia*. Pleno.
- Dewi, A., Setiawan, D., & Yuliandi, R. (2018). Pengaruh meditasi dalam meningkatkan akurasi tendangan pada atlet pencak silat di organisasi PSHT Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani dan Olahraga)*, 3(1), 154–161.
- Dowling, M., Leopkey, B., & Smith, L. (2018). Governance in sport: A scoping review. *Journal of Sport Management*, 32(5), 438–451.
- Fatoni, M. (n.d.). *Sosiologi olahraga: Memahami olahraga dalam konteks sosial*. Muhammadiyah University Press.
- Ferkins, L., & Shilbury, D. (2015). The stakeholder dilemma in sport governance: Toward the notion of “stakeowner.” *Journal of Sport Management*, 29(1), 93–108. <https://doi.org/10.1123/jsm.2013-0182>
- Fernando, I., Hidayat, S., & Kusuma, K. C. A. (2021). Tingkat keterampilan dasar bermain futsal pada Akademi Semarapura United. *Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga Undiksha*, 12(2), 84–90.
- Firdaus, M. R., Subroto, D. E., Alamsyah, M. D., Hakiki, F. R., Nasrul, N., & Sari, D. P. (2025). Peningkatan kesehatan mental melalui olahraga. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(1), 89–97.
- Gammelsæter, H., & Senaux, B. (2011). *The organisation and governance of top football across Europe: An institutional perspective*. Routledge.
- Geeraert, A. (2016). *The EU in international sports governance: A principal-agent perspective on EU control of FIFA and UEFA*. Springer.
- Harwood, C. G., Keegan, R. J., Smith, J. M. J., & Raine, A. S. (2015). A systematic review of the intrapersonal correlates of motivational climate perceptions in sport and physical activity. *Psychology of Sport and Exercise*, 18, 9–25. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2014.11.005>
- Henry, I., & Lee, P. C. (2004). Governance and ethics in sport. In *The business of sport management* (pp. 25–41). Routledge.

- Hong, H. J., Morris, R., López-Flores, M., & Botwina, G. (2022). An international analysis of dual careers support services for junior athletes in Europe. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 14(2), 305–319.
- Houlihan, B., & Green, M. (2011). *Routledge handbook of sports development* (Vol. 2). Routledge.
- Irawan, R. J. (2022). Pengaruh latihan kelincahan untuk meningkatkan kualitas dribbling pada anak usia 15–17 tahun di SSB Mliwis Tulungagung. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10(2), 157–164.
- Kvale, S. (1996). The 1,000-page question. *Qualitative Inquiry*, 2(3), 275–284.
- Labib, Y. M., & Setiawan, I. (2023). Pembinaan prestasi atlet pencak silat di Kabupaten Pematang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(1), 137–145.
- Larasati, S., Sunadi, D., Hidayat, Y., & Ningrum, D. T. M. (2025). Bibliometric analysis of sport psychology imagery exercise in Scopus indexed scientific articles 2010–2024. *Halaman Olahraga Nusantara: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 8(2), 493–501.
- Martens, R., Vealey, R. S., & Burton, D. (1990). *Competitive anxiety in sport*. Human Kinetics.
- Pelletier, L. G., Rocchi, M. A., Vallerand, R. J., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). Validation of the revised sport motivation scale (SMS-II). *Psychology of Sport and Exercise*, 14(3), 329–341.
- PON, C. I. N. P. S. A. (n.d.). Analisis tingkat stres dan keluhan muskuloskeletal pada atlet pencak silat PON Sulawesi Selatan.
- Prayoga, A. S., & Wahyudi, A. N. (2021). Profil kondisi fisik atlet bola voli IBVOS tahun 2021. *Journal Active of Sports*, 1(1), 10–18.
- Purnomo, E., Marheni, E., & Jermaina, N. (2020). Tingkat kepercayaan diri atlet remaja. *Journal of Sport Science and Physical Education (JOSEPHA)*, 1(2), 1–7.
- Rahman, T., Prasetyo, D. A., & Mashuri, H. (2021). The impact of online learning during the COVID-19 pandemic on physical education teachers. *Halaman Olahraga Nusantara: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 4(2), 294–304.
- Ridha, S., & Rachman, A. (2023). Survei lokasi dan penyebab cedera olahraga pada atlet cabang olahraga permainan. *Jambura Sports Coaching Academic Journal*, 2(1), 13–20.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Teori penentuan nasib sendiri dan fasilitasi motivasi intrinsik, pembangunan sosial, dan kesejahteraan. *Psikolog Amerika*, 55, 68–78.
- Ryba, T. V. (2017). Cultural sport psychology: A critical review of empirical advances. *Current Opinion in Psychology*, 16, 123–127. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.05.003>

- Smoll, F. L., & Smith, R. E. (2006). Enhancing coach-athlete relationships: Cognitive-behavioral principles and procedures. In *The sport psychologist's handbook* (pp. 19–37). Wiley.
- Supardi, S., Milhani, Y., Wijayanti, A. T., & Hapsari, D. R. (2020). Internationalization of Ki Hadjar Dewantara's nationalism values in Ibu Pawaiyan Tamansiswa Junior High School Yogyakarta. In *The 4th International Conference of Social Sciences and Education (ICSSSED 2020)* (p. 196). Atlantis Press.
- Utami, F. A., & Sungkowo, S. (2025). Analisis kekuatan otot tungkai dan motivasi berprestasi terhadap hasil tendangan lingkaran dalam atlet Tarung Derajat. *Jurnal Keolahragaan*, 11(2), 21–32.
- Van Maanen, J. (1980). Participant observation. *Qualitative Methodology Journal*, 1(1), 1–13.
- Vealey, R. S. (1986). Conceptualization of sport-confidence and competitive orientation: Preliminary investigation and instrument development. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 8(3), 221–246.